

PENGGUNAAN BAHASA GAUL PADA PEMBERITAAN DI MINEWS.ID

Michael Reyner¹, Aska Leonardi²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta

²Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta

¹michaelohyver29@gmail.com, ²askaleonardi@yahoo.co.id

ABSTRAK. Perkembangan media berita di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan pasca Reformasi 1998. Media berita tidak lagi dibayangi oleh tindakan represif rezim pemerintahan terkait pengaturan media. Namun demikian, kemerdekaan pers sejak era Reformasi 1998 justru terlihat seolah lepas kendali. Media daring terus bersaing dalam membuat konten berita yang menarik, tetapi semakin jauh dari kaidah keindonesiaan. Saat ini, media daring justru semakin banyak menggunakan “bahasa gaul” dalam penulisan berita, alih-alih bahasa jurnalistik, salah satunya adalah Minews.id. Kajian ini ialah untuk mengetahui tujuan penggunaan bahasa gaul pada pemberitaan di minews.id, serta bagaimana penerapan bahasa Indonesia ragam jurnalistik pada pemberitaan di minews.id. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Informan terbagi menjadi 2, yaitu Pimpinan Redaksi, dan Redaktur dari Minews.id. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa pembentukan kalimat untuk sebuah judul berita di Minews.id disesuaikan dengan SEO (*Search Engine Optimization*), agar tampak pada mesin pencari.

Kata Kunci : Jurnalistik, Bahasa Gaul, Berita

ABSTRACT. *The development of news media in Indonesia has undergone significant changes after the 1998 Reformation. The news media is no longer overshadowed by the repressive actions of the government regime regarding media regulation. However, the freedom of the press since the 1998 Reformation era seems to have spiraled out of control. Online media continue to compete in creating interesting news content, but they are getting further and further away from Indonesian rules. Currently, online media are increasingly using “slang” in news writing, instead of journalistic language, one of which is Minews.id. This study is to find out the purpose of using slang in reporting on minews.id, as well as how to apply journalistic variety of Indonesian to news on minews.id. Using descriptive qualitative method, with data collection techniques in the form of in-depth interviews. Informants are divided into 2, namely the Chief Editor, and the Editor from Minews.id. Based on the results of the study, it is known that the sentence formation for a news title on Minews.id is adjusted to SEO (Search Engine Optimization), so that it appears on search engines.*

Keywords: Journalism, News, Slang

PENDAHULUAN

Perkembangan media berita di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan pasca Reformasi 1998. Media berita tidak lagi dibayangi oleh tindakan represif rezim pemerintahan terkait pengaturan media. Terlihat dengan munculnya berbagai macam media berita, baik cetak, dalam jaringan atau daring, maupun elektronik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Secara khusus pada era teknologi digital saat ini, media daring dengan kelebihan utamanya yaitu kecepatan atau aktualitas semakin sukses menggeser eksistensi media konvensional seperti koran, majalah, bahkan televisi.

Kecepatan yang disajikan oleh media berbasis internet ini mampu menggaet masyarakat untuk beralih mencari informasi secara daring. Agar mendapatkan informasi

terkini masyarakat tidak perlu menunggu hingga esok pagi untuk mendapatkan berita. Cukup dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK, semisal computer, dan telepon cerdas saja, informasi sudah bisa diakses saat itu juga dengan sangat cepat. Selain itu, didukung pula dengan pembaharuan berita yang terus menerus secara berkala sehingga masyarakat dapat mengetahui perkembangan dari sebuah informasi yang sedang diaksesnya.

Namun demikian, kemerdekaan pers sejak era Reformasi 1998 justru terlihat seolah lepas kendali. Media daring terus bersaing dalam membuat konten berita yang menarik, tetapi semakin jauh dari kaidah keindonesiaan. Kebebasan yang didapat saat ini tidak dibarengi dengan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Problematika yang

dimaksud dapat diketahui dalam kaidah penulisan berita di media daring. Saat ini, media daring justru semakin banyak menggunakan bahasa gaul dalam penulisan berita, alih-alih bahasa jurnalistik.

Penggunaan bahasa gaul sekiranya terdapat dalam judul serta konten berita. Begitu juga yang terjadi pada media daring minews.id. Diketahui pada minews.id terdapat penggunaan bahasa gaul dalam konten, dan judul beritanya. Contohnya semisal “*Begini Cara Klaim Token Listrik Gratis PLN, Buruan Kuy,*” kemudian “*Auto Manjur, Ini Doa Anti Pikun yang Wajib Kamu Baca.*” Bahasa gaul yang tertera adalah “*kuy,*” dan “*auto.*” Penggunaan bahasa gaul dalam konten, dan judul berita pada minews.id memang terasa kental tersegmentasi pada kelompok usia muda. Sebagaimana akronim dari Minews.id yakni mata milenial Indonesia *news*, dimana yang menjadi target penggunaannya adalah generasi milenial.

Berita menjadi terfokus pada tujuan ekonomis semata, dengan hanya mengejar kuantitas pembacanya melalui penggunaan bahasa gaul, sehingga menarik minat pembaca untuk melihat konten yang terdapat dalam portal berita minews.id. Berpangkal dari fenomena yang terdapat pada konten berita di Minews.id, maka kajian ini akan berupaya untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul pada pemberitaan di Minews.id.

Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*, yang dalam bahasa Perancis *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik (Sumadiria, 2014:2).

Istilah jurnalistik juga bersumber dari bahasa Belanda, *journalistiek*. Ditemukan pula istilah *journalistic* atau *journalism* dalam bahasa Inggris yang berarti harian atau setiap hari. Jurnalistik merupakan keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. Peristiwa besar atau kecil, tindakan organisasi mau pun pendapat individu, asalkan hal tersebut diperkirakan dapat menarik massa pembaca, pendengar, atau pemirsa, akan menjadi bahan

dasar jurnalistik untuk kemudian diolah menjadi berita yang dapat disebarluaskan kepada masyarakat (Muhtadi, 2016:16).

Jurnalisme adalah sejarah yang (ditulis) tergesa-gesa. Oleh karena itu, bahasa yang digunakannya juga bahasa yang cocok untuk ditangkap dengan cepat, yaitu sederhana, jelas, dan langsung. (Kusumaningrat, 2012:165).

Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting, dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya (Sumadiria, 2011:7).

Bahasa berita atau laporan surat kabar, tabloid, majalah, radio, televisi, dan media online internet yang tidak akrab di mata, telinga, dan benak khalayak, tidak layak disebut bahasa jurnalistik, bahkan harus jelas-jelas ditolak sebagai bahasa jurnalistik (Sumadiria, 2011:3).

Bahasa Jurnalistik merupakan ragam bahasa baku. Artinya, mengikuti kaidah penggunaan huruf, kata, dan kalimat yang benar dan sesuai dengan kaidah dari suatu daerah di mana media itu beroperasi (menjalankan praktik jurnalistiknya). Dalam konteks Indonesia, maka dia menggunakan kaidah kebahasaan yang berlaku di Indonesia. Ketika media di tanah air menggunakan kaidah berbahasa Indonesia, maka dalam praktik jurnalistik dikenal dengan istilah Bahasa Indonesia Jurnalistik (BIJ) (Mony, 2020:4).

Bagaimana konkretnya ragam bahasa jurnalistik, kiranya dapat ditarik dari “Pedoman Pemakaian Bahasa dalam Pers” yang merupakan hasil kesepakatan para peserta Karya Latihan Wartawan (KLW) ke-17 PWI Jaya yang dipimpin oleh H.Rosihan Anwar pada bulan November 1975 di Jakarta, dan dari “Suatu Model *Style Book*” dari Prof. John Hohenberg. Dari kedua sumber itu dapat disimpulkan, bahwa bahasa Indonesia ragam jurnalistik (Chaer, 2010:3-4):

- 1) menaati aturan ejaan yang berlaku. Untuk saat ini tentunya yang tertuang dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (disingkat EYD);

- 2) menaati kaidah tata bahasa Indonesia yang berlaku
- 3) tidak menanggalkan prefix *me-* dan prefix *ber-*, kecuali pada judul berita
- 4) menggunakan kalimat pendek dan lengkap (ada subjek, predikat, dan objek) serta logis. Satu kalimat hanya berisi satu gagasan
- 5) satu paragraf hanya terdiri dari 2 atau 3 buah kalimat. Kesatuan dan kepaduan antarkalimat harus terpelihara
- 6) menggunakan bentuk aktif pada kata maupun kalimat. Bentuk pasif hanya digunakan kalau memang perlu. Begitu juga kata sifat dibatasi pemakaiannya
- 7) ungkapan-ungkapan klise (seperti *sementara itu, perlu diketahui, di mana, kepada siapa*, dan sebagainya) tidak digunakan
- 8) kata-kata “mubazir” seperti *adalah, merupakan, dari, daripada*, dan sebagainya, tidak digunakan
- 9) kalimat aktif dan kalimat pasif tidak dicampuradukkan dalam satu paragraf.
- 10) kata-kata asing dan istilah ilmiah yang terlalu teknis tidak digunakan.
- 11) Kalau terpaksa harus dijelaskan penggunaan singkatan dan akronim sangat dibatasi. Pada pertama kali singkatan atau akronim digunakan harus diberi penjelasan kepanjangannya
- 12) penggunaan kata yang pendek didahulukan daripada kata yang panjang
- 13) tidak menggunakan kata ganti orang pertama (*saya dan kamu*) berita harus menggunakan bentuk orang ketiga
- 14) kutipan (kalau ada) ditempatkan pada paragraf baru
- 15) tidak memasukkan pendapat sendiri dalam berita
- 16) berita disajikan dalam bentuk “past tense”, artinya sesuatu yang telah terjadi (berlangsung)
- 17) kata *hari ini* digunakan dalam media elektronik dan koran sore. Sedangkan kata *kemarin* digunakan dalam harian yang terbit pagi hari
- 18) segala sesuatu dijelaskan secara spesifik. Maksudnya segala sesuatu dijelaskan dengan keterangan yang dapat diobservasi. Misalnya, untuk menyatakan seorang gadis

yang tinggi, disebutkan berapa cm tingginya (seperti 175 cm, dsb). Contoh lain untuk menyatakan seorang pembicara marah, harus dikatakan “dia berteriak dan mengebrak meja”.

- 19) bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikatif. Jadi, betul-betul dapat dipahami dengan mudah oleh para pembacanya.

Kalau butir-butir di atas disimpulkan, maka dapat dikatakan bahwa bahasa jurnalistik itu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Lalu, kalau dirumuskan lebih ringkas, bahasa jurnalistik itu harus menerapkan tiga prinsip dalam menggunakan bahasa yaitu : hemat kata, tepat makna, dan menarik (Chaer, 2010:3-4).

Media Online

Media *online* (*online media*) dapat pula disebut *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet), dan *new media* (media baru). Diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet (Romli, 2018:34).

Pedoman pemberitaan media siber (PPMS) yang dikeluarkan Dewan Pers mengartikan media siber sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers” (Romli, 2018:34).

Media *online* bisa dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) seperti koran, tabloid, majalah, buku, dan media elektronik (*electronic media*) seperti radio, televisi, dan film/video (Romli, 2018:34).

Media *online* merupakan produk jurnalistik *online* atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet” (*Wikipedia*). Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media online menjadi obyek kajian teori “media baru” (*new media*), yaitu istilah yang mengacu pada permintaan akses ke konten (isi atau informasi) kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “real time” (Romli, 2018:34-35).

Bahasa Gaul

Bahasa gaul atau yang biasa disebut dengan bahasa prokem adalah bahasa di luar bahasa resmi, yakni bahasa Indonesia. Bahasa gaul atau bahasa prokem biasanya digunakan pada kalangan anak muda atau yang kini disebut dengan “generasi milenial” khususnya merujuk kepada pelajar dan mahasiswa (Goziyah & Yusuf, 2019:121).

Bahasa gaul dapat dikatakan sebagai kode – kode tertentu yang hanya dimengerti oleh segelintir orang saja. Bahasa gaul ini memunculkan istilah – istilah baru. Munculnya istilah-istilah baru ini dikarenakan adanya modifikasi dari bahasa Indonesia yang memiliki makna yang dapat berbeda dengan makna asli bahasa Indonesia (Azizah, 2019:34).

Bahasa jurnalistik juga berasal dari kata atau istilah yang lagi *tren* di tengah masyarakat, atau kerap juga disebut sebagai bahasa gaul. Bahasa gaul ini umumnya muncul dari kelompok, komunitas, atau *tongkrongan* tertentu. Beberapa istilah gaul dari bahasa gaul yang kerap digunakan wartawan dalam penulisan berita, misalnya: *galau, alay, kepo, mager, japri, otw, btw*, dan sebagainya (Mony, 2020:33).

Teori Gatekeeping

Gatekeeping adalah proses seleksi informasi yang tak terhitung jumlahnya, menjadi terbatasnya jumlah pesan yang disampaikan kepada individu, melalui media. Proses ini tidak hanya menentukan informasi mana yang dipilih, tetapi juga apa isi dan sifat pesannya (Shoemaker & Vos, 2009:1).

Gatekeeper dalam media massa terdiri dari beberapa pihak, di antaranya penerbit majalah, editor surat kabar, manajer stasiun radio siaran, produser film, dan lain- lain. Fungsi *gatekeeper* adalah untuk mengevaluasi isi media agar sesuai dengan kebutuhan khalayaknya. Yang terpenting adalah *gatekeeper* mempunyai wewenang untuk tidak memuat berita yang dianggap akan meresahkan khalayak (Ardianto, 2014:35-36).

Gatekeeper memainkan peranan dalam beberapa fungsi. *Gatekeeper* dapat menghapus pesan atau memodifikasi dan menambah pesan yang akan disebar. Mereka pun bisa menghentikan sebuah informasi dan tidak membuka “pintu gerbang” (*gate*) bagi keluarnya informasi yang lain (Nurudin, 2011:118-119).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif, dengan sifat kajiannya adalah deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha melihat kebenaran dengan melihat sesuatu yang nyata sekaligus yang bersifat tersembunyi, sehingga harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tadi (Rukajat, 2018).

Sedangkan model penelitian deskriptif dipilih dengan tujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya (Sukmadinata, 2013:18). Wawancara dilakukan untuk memperkaya informasi tentang penggunaan bahasa gaul di *minews.id*. Hasil dari wawancara lalu disajikan dalam bentuk penjelasan atau uraian deskriptif.

Subjek Penelitian

Pada kajian ini yang menjadi *Key Informan*, dan *Informan* adalah:

1. *Key Informan* : Pimpinan Redaksi *minews.id*., M. Irwan Ariefyanto.
2. *Informan* : Redaktur/Editor Naskah Berita dari *minews.id*., Nefan Kristiono.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses pengadaan data untuk keperluan penelitian (Satori, 2011:103). Pengumpulan data yang dilakukan dalam kajian ini meliputi teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

1) Teknik Wawancara

Wawancara dipakai untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2010:194). Pada kajian ini, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur menggunakan pedoman wawancara.

2) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010:143). Dimana pengumpulan data melalui buku- buku, sumber video, sumber arsip, artikel website, dokumen-dokumen, dan majalah atau kamus yang digunakan sebagai pelengkap (Manzilati, 2017). Pada kajian ini dokumentasi diambil dari portal berita *minews.id*.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara :

- a. Reduksi Data
- b. Penyajian Data
- c. Penarikan Kesimpulan

Keabsahan Data

Keabsahan data juga disebut sebagai uji validitas dan reliabilitas penelitian sehingga instrumen atau alat ukur yang digunakan akurat dan dapat dipercaya (Ardianto, 2016:194). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan cara :

- a. Teknik *Triangulasi*
- b. Menggunakan referensi
- c. Mengadakan *member check*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bapak M. Irwan Ariefyanto menjelaskan tujuan penggunaan bahasa gaul pada pemberitaan di Minews.id, dimana: “Sasaran market Minews ditujukan kepada pembaca dengan rentang usia antara 18-30 tahun. Berkaitan dengan EYD, kami akan tetap menggunakan EYD karena merupakan standar baku dalam penulisan Bahasa Indonesia yang benar. Namun dalam hal ini kita berbicara tentang bahasa jurnalistik yang adalah bahasa populer atau bahasa sehari-hari. Jadi apabila terlihat bahwa kami menggunakan bahasa yang tidak sesuai EYD, maksudnya lebih ke arah kami menggunakan bahasa pergaulan atau bahasa yang sering digunakan anak muda yang memang bukan bahasa baku yang tidak sesuai dengan standar dan kaidah jurnalistik.”

Sepaham dengan Bapak Irwan, Redaktur/Editor Naskah Berita dari minews.id., Bapak Nefan Kristiono mengatakan: “Bukan tidak mentaati, pada prakteknya kami tetap menggunakan kaidah bahasa Indonesia. Hanya saja pada beberapa kata, kami menggunakan bahasa serapan seperti bahasa daerah. Karena bagaimana pun sekarang dituntut untuk minat membaca. Pada saat minat membaca, pembaca akan merasa ingin lebih paham apa konten yang ingin kami sampaikan. Meskipun pada kenyataannya setiap konten tetap menggunakan Bahasa Indonesia. Namun supaya lebih mudah dipahami dan dicerna maka kami menggunakan beberapa bahasa yang tidak baku. Hal ini berkaitan dengan penampakan di mesin pencari, karena ketika menggunakan bahasa yang baku dan standar mesin pencari tidak dapat mendeteksi. Sehingga pada

akhirnya kami mencoba menggunakan bahasa serapan, bahasa *slang*.”

Selain ditargetkan kepada pembaca dengan rentang usia 18-30 tahun, Bapak M.Irwan Ariefyanto juga menjelaskan tujuan penggunaan bahasa gaul pada pemberitaan di Minews.id, bahwa: “Media online pada prinsipnya tentu mengutamakan judul dan ketertampakan di mesin pencari. Media online pada saat sebuah konten diproduksi, penyalurannya adalah melalui sosial media yang paling utama. Selanjutnya ketertampakan di mesin pencari menjadi dasar mengapa kami menggunakan bahasa *slang* atau bahasa- bahasa yang di luar kaidah yaitu bahasa yang sehari-hari digunakan anak muda.”

Bapak Nefan Kristiono juga mengatakan: “Makanya kita di jurnalistik supaya apa yang kita tulis cepet-cepet dibaca oleh pembacanya, cara membuat judul itu menggunakan kata langsung yang mudah dipahami sama orang. Kita cari kata yang banyak dipakai orang misalnya; Jokowi menggunakan baju berwarna merah yang bagus sekali. Biar supaya menarik, kita bikin; Jokowi pakai baju merah keren. Kerennya dari mana nih? jadi orang ingin tahu isi berita karena dia sudah paham di judulnya dan lalu dibaca. Fungsi judul kan itu menarik, untuk menarik pembacanya. Kita berusaha menggunakan kata yang mudah dipahami pembacanya, biasanya kata itu ya singkatan.”

Penerapan Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik Pada Pemberitaan di Minews.id.

Perihal tata bahasa Indonesia pada pemberitaan di Minews.id, Bapak Nefan Kristiono menjawab: “Tidak semua konten diperbolehkan, ya konten-konten yang bukan seperti *hard news*-lah. Konten-konten yang isinya *life style*, viral, dan segala macam. Tetapi tetap berpatok pada *KBBI*, *EYD*. Langkah pertamanya itu *KBBI*, kata ini bisa dirampingkan lagi ngga, atau dibuat simpel. Kalau ngga ada, ya kita tetep pakai kata adanya. Kalau bisa disimpel lagi, kita bisa simpulkan. Kita lebih kurangilah huruf atau imbuhan atau cari padanannya. Kalau dilihat dari kacamata ilmu Bahasa Indonesia memang terkesan kita tidak mematuhi. sesungguhnya berpedoman pada *KBBI*, ejaan yang disempurnakan, atau tata bahasa yang baik dan yang benar. Tapi kita berusaha efisienkan ringkas lagi.”

Mengenai pemakaian prefix me- dan prefix ber-, Bapak M. Irwan Ariefyanto menegaskan: “Dalam membentuk sebuah kalimat harus ada penggunaan kata kerja dan kata benda sesuai standar SPOK. Namun menurut saya penggunaan prefix ber ini sedikit unik, karena bentuknya pasif seperti berbarengan atau bersamaan, terkadang prefix ini dipakai. Karena penggunaan kata dalam sebuah judul bukan tergantung dari banyak atau sedikitnya jumlah kata namun bagaimana pada saat membentuk kalimat untuk sebuah judul itu sesuai dengan SEO (*Search Engine Optimization*), agar judul tersebut menempel pada mesin pencari. Misalnya saya akan membuat judul “berbarengan,” di setiap CMS atau *Content Management system* kami menggunakan alat pendeteksi SEO. Pada saat kami menginput kata tersebut dan pada sistem CMS menghasilkan warna hijau, artinya kami akan menggunakan kata tersebut. Karena prefix ber- ini sedikit sulit dan jarang dibanding prefix me- atau di-, maka ketika kami membuat judul dengan prefix ber- akan diproses di sistem yang apabila sesuai maka kami akan pakai kata tersebut. Namun frekuensinya jarang. Karena acuan kami dalam membuat judul adalah sesuai dengan SEO yang berlaku di algoritma Google.

Pada penggunaan satu paragraf terdiri dari 2 atau 3 kalimat, jawaban Bapak M Irwan Ariefyanto: “Tentu kami terapkan karena standarnya seperti itu. Karena pada media online tidak boleh lebih dari 2 kalimat pada setiap paragraf. Apabila lebih dari 2 kalimat, pembaca cenderung malas membaca. Akhirnya kami menyederhanakan bahasa tersebut atau mengefisiensikannya sehingga sesuai dengan standar yang kami tentukan yaitu tidak lebih dari 2 kalimat dalam 1 paragraf.

Sementara itu jawaban dari Bapak Nefan Kristiono: “Iya kita berusaha. Karena memang Minews ini kan portal digital berita, sebagian besar pembaca kita menggunakan *gadget*. Nah kalau kita dalam satu paragraf isi dengan 5 atau 10 kalimat, itu kalau dibuka pakai *gadget* kan panjang banget *scroll*-nya, capai. Begitu orang buka Minews, buka konten yang dimau, dilihat paragraf yang panjang spasinya rapat-rapat, orang jadi males, dan capai. Nah itu sebabnya kita berusaha sebisa mungkin ngga cuma 2 kalimat, tapi satu kalimat.

Pada penggunaan kalimat pendek, ada subjek, predikat, dan objek, serta logis dalam 1

kalimat hanya berisi 1 gagasan, jawaban Bapak M. Irwan Ariefyanto: “Tentu iya, karena bagaimana pun terutama dalam media online standar 1 gagasan dalam sebuah kalimat itu mutlak. Jadi setiap paragraph memiliki masing-masing gagasan, dan kami mengikuti pola tersebut karena hal itu merupakan standar dalam tulisan atau konten di media online.”

Sedangkan jawaban dari Bapak Nefan Kristiono: “Iya, justru itu memudahkan kita yang nulis ngga ribet-ribet kan, dan memudahkan pembaca kita. Kembali lagi kita memperhatikan pembaca kita yang menggunakan *gadget* ini. Kalau kita kasih anak kalimat, baca induk kalimatnya udah panjang terus ditambah panjangin lagi anak kalimat orang udah males bacanya, dan capai. Kita membuatnya menjadi simpel dan berpatokan subjek, predikat, dan objek. Kalau pun ada keterangan, sebisa mungkin di satu kalimat saja, di atas, di tengah, atau di mana.”

Mengenai pembatasan kata sifat, Bapak M. Irwan Ariefyanto mengatakan: “Dahulu memang kami batasi, sekarang tidak. Kata sifat itu unik, karena dalam jurnalistik sebisa mungkin mengurangi kata sifat. Opini itu terbentuk dari fakta dan data, kita tidak berbicara tentang tampan atau cantik, tapi berbicara tentang bagaimana raut muka. Namun sekarang penggunaan kata sifat menjadi *trendmark* dalam penulisan di media online. Pada akhirnya kata sifat yang menyimpulkan fakta-fakta tersebut yang kemudian kami munculkan.”

Terkait ungkapan-ungkapan klise, Bapak M. Irwan Ariefyanto menjelaskan: “Ungkapan klise digunakan untuk mempercantik konten agar terlihat menarik. Beberapa ungkapan klise kami gunakan lebih banyak agar kalimat tersebut tidak monoton. Terkadang dibuat berulang di beberapa tubuh berita. Meskipun dalam kenyataannya ada SOP bahwa kita tidak boleh menggunakan banyak ungkapan klise. Namun pada saat ini menurut Saya pembaca menyukai ungkapan klise tersebut.”

Sedangkan menurut dari Bapak Nefan Kristiono: “Klise itu biasanya udah usang. Misalnya bukan usang sih, klise itu mungkin orang sudah bosan dengan kata itu, karena terlalu sering jadi kita berusaha cari kata yang baru, bukan semata-mata baru ya. Kata yang tidak terlalu banyak yang dipakai apa kalo kita nemu kata klise berusaha nyari padanannya

atau persamaannya lagi yang lain gitu.”

Mengenai penggunaan kata mubazir, Bapak M. Irwan Ariefyanto memaparkan: “Beberapa redaktur menggunakan dengan pertimbangan supaya kalimatnya nyaman dibaca meskipun sebenarnya dalam kaidah jurnalistik tidak diperbolehkan.”

Perihal kalimat pasif dan kalimat aktif, Bapak M. Irwan Ariefyanto menjelaskan: “Terkadang, namun pada saat membentuk kalimat ada 2 jenis kata dalam aktif dan pasif, misalnya mengerjakan dan dikerjakan. Jadi ada sedikit kelonggaran, meskipun saat dibaca terdengar sedikit aneh. Pertimbangannya karena Minews itu media bertutur, media bercerita, sehingga pada saat diucapkan nyaman dibaca. Sehingga sesekali kami mencampurkan kalimat aktif dan pasif, namun penggunaannya dibatasi bahwa 1 kalimat tidak lebih dari 12-16 kata. Ketika misalnya dalam 16 kata terdapat 2 kata kerja aktif dan pasif, meskipun tidak boleh namun karena nyaman dibaca, maka kami perbolehkan.”

Untuk penggunaan kata-kata asing dan istilah ilmiah, jawaban Bapak M. Irwan Ariefyanto: “Ada beberapa kata teknis terutama bahasa medis yang sulit diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kita muat dengan catatan penulisan dicetak miring dan kemudian kami jelaskan. Karena bisa jadi kata asing tersebut akhirnya menjadi bahasa sehari-hari untuk digunakan, misalnya kata Sinovac. Sekarang orang membahas Sinovac mereka sudah paham bahwa itu vaksin. Misalnya juga Covid 19, karena sudah sering ditulis sehingga tidak perlu dijelaskan secara rinci dengan bahasa medis. Karena sudah berulang kali dipakai jadi sebuah kebiasaan. Tetapi misalnya dalam sebuah kalimat ada sebuah frasa atau kata dari bahasa asing yang sulit diterjemahkan ketika akan mengulang kalimat berikutnya, pada akhirnya frasa itu yang digunakan terus-menerus. Karena pada saat dijelaskan dengan Bahasa Indonesia terlalu panjang, asalkan setiap kata pasti ada penerjemahannya di awal seandainya itu merupakan kata-kata baru. Kemudian di kalimat berikutnya kata tersebut tidak diterjemahkan lagi karena sudah dijelaskan di awal.

Jawaban Bapak Nefan Kristiono tentang penggunaan kata-kata asing: “Sebisa mungkin tidak, tapi kita musti menjelaskan. Kita harus terpaksa harus buka kamus, cari di google, itu apa maknanya. kemudian kita bahasakan sendiri. karena tujuan kita nulis

untuk dibaca orang. Kalau orang ngga tahu, apalagi judul, ngga banyak orang yang mau baca.”

Selanjutnya mengenai singkatan dan akronim, Bapak M. Irwan Ariefyanto menjelaskan: “Pada judul tidak ada singkatan atau akronim, kecuali misalnya yang masih bisa digunakan KPK, DPR. Namun sekarang ada contoh baru seperti PPKM dan PSBB yang merupakan singkatan dan karena sering digunakan sehari-hari akhirnya kami gunakan. Misalnya saat awal kita mengenal kata PSBB, beberapa teman redaktur menuliskannya secara lengkap. Namun karena sudah sering digunakan akhirnya diringkas.”

Sedangkan menurut Bapak Nefan Kristiono: “Penulisan singkatan, kita harus menjelaskan di awal tulisan. Nah singkatan itu kan menyingkat suatu kalimat sementara paham penggunaan kalimat dan kata jurnalistik adalah efisiensi kan. Sebenarnya kita butuhkan itu, menyingkat kata. Tapi harus kita jelaskan dulu bahwa singkatan itu artinya apa. nah itu kita taruh dibagian awal kita harus jelasin juga nah setelah itu boleh dibawah pake singkatan itu seterusnya sampe titik. akronim juga sama yang penting kita harus jelaskan”

Mengenai kata pendek didahulukan daripada kata panjang, Bapak M. Irwan Ariefyanto mengatakan: “Tentu kata pendek didahulukan, karena sebenarnya media online harus menghemat penggunaan kata. Meskipun berkaitan dengan rima, kenyamanan membaca maka ada beberapa hal dilanggar.”

Selanjutnya mengenai menggunakan kata ganti orang pertama, pernyataan Bapak M. Irwan Ariefyanto: “Selalu digunakan pada saat kalimat langsung, namun ketika kalimat tidak langsung menggunakan kata ganti orang ketiga.”

Bapak Nefan Kristiono pun mengatakan: “Iya, harus pake itu. Karena kalau kita sebut nama itu tadi, itu yang kamu bilang klise. Klise itu kalo sering kita pake kata itu. jadi kata yang sudah sering dipakai udah ngga menarik lagi.

Tentang penggunaan kutipan, pernyataan dari Bapak M Irwan Ariefyanto: “Terkadang digunakan. Karena saya selalu membatasi pada saat membuat 1 paragraf sebaiknya tidak lebih dari 2 kalimat, karena media online. Namun sebenarnya kami juga mencoba membatasi kalimat langsung, karena menurut saya itu pengulangan hanya untuk mempertegas. Kecuali ada beberapa *statement*

dari sejumlah narasumber yang menurut kami lebih baik ditulis sesuai dengan aslinya. Pada saat itu karena kalimatnya panjang, kami menggunakan kutipan menjadi alinea baru.”

Bapak Nefan Kristiono menambahkan: “Banyak kutipan bikin orang bingung. jadi yang dibutuhkan satu tulisan atau konten sebenarnya alur yang berurutan. Kutipan kadang kadang kaya memotong alur. Kadang-kadang kita yang nulis juga terlalu banyak kutipan ya, itu nanti terusnya bingung jadi bisa-bisa kalimat yang terakhir sama yang di atas ngga sinkron nanti. Jadi kebijakan kita berusaha sesedikit mungkin kutipan. Kutipan itu diperlukan dalam menulis suatu konten berita untuk memperkuat saja. Jadi ngga perlu semuanya dikutip. Nanti kalau semuanya dikutip kan bingung, jadi memperkuat saja.”

Terkait memasukkan pendapat sendiri dalam berita, Bapak M. Irwan Ariefyanto menjelaskan: “Untuk kanal asumsi tentu digunakan, tetapi untuk di *news* tidak, karena kami memiliki beberapa kanal. Karena asumsi adalah pendapat pribadi, namun wartawan tersebut kami cantumkan namanya.”

Bapak Nefan Kristiono juga mengatakan: “Sebisa mungkin dihindari. Tapi yang jelas setiap berita setiap konten walaupun kita menggunakan pendapat orang, tapi kita cari yang sesuai dengan kebijakan redaksi kita. Tapi ya berusaha tidak menggunakan opini, kita tekan seminimal mungkin karena Minews ini dibikin ya untuk jadi media komunikasi.”

Mengenai penyajian berita dalam bentuk Past Tense, pernyataan Bapak M Irwan Ariefyanto: “Sesuatu yang telah terjadi. Namun terkadang kami juga membuat semacam prediksi/future. Tetapi hampir 80% adalah sesuatu yang sudah terjadi.”

Ditambahkan oleh Bapak Nefan Kristiono: “Terutama yang baru terjadi, di kita itu konsep nya bukan *real time* yang semata-mata baru kejadian, itu bukan semata mata yang kita kejar. Jadi yang kita kejar adalah kita mengetahui konteks hari ini apa, nah kemudian kita tulis. jadi makanya kita ya berusaha menghadirkan informasi mudah-mudahan bisa membuat pembaca kita lebih terbuka. Kita berusaha membuka wawasan orang dengan berita yang positif.”

Terkait penggunaan kata hari ini, atau kemarin, pernyataan Bapak M Irwan Ariefyanto: “Kita menggunakan waktu ini, atau tanggal, tidak menggunakan kata kemarin, hari ini atau besok. Kecuali ada

beberapa *statement* langsung dari narasumber. Tetapi seandainya narasumber mengatakan 'besok kita akan berangkat', maka kata 'besok' akan dipakai tanda kurung mencantumkan hari dan tanggal. Berbeda dengan media lain, kami mencantumkan lengkap tanggal, bulan dan tahun yang nantinya berguna untuk *database* sehingga mudah dicari.”

Bapak Nefan Kristiono juga menjelaskan: “Jarang sih, kecuali kita mau menegaskan bahwa hari ini terjadi sesuatu. Menegaskan dan mengingatkan. Misalnya, hari ini istana mengeluarkan agenda Jokowi bahwa besok Jokowi mau lari dari Monas ke Semanggi. Itu kan sesuatu yang menarik, ya ketika kita posting buat besok Jokowi sebelum lari ya kita tulis hari ini, sesuai kebutuhan saja.”

Mengenai penjelasan berita secara spesifik, Bapak M. Irwan Ariefyanto mengatakan: “Tentu saja selalu spesifik, jadi tidak terlalu *general*. Ada beberapa informasi yang lebih fokus.

Bapak Nefan Kristiono menambahkan: “Iya, kebijakan di sini kita selalu membuat konten yang positif. Bukan konten negatif, seperti berita *ngbully*, berita yang menyudutkan orang. Karena prinsip di kita berita-berita yang seperti itu sudah banyak. Orang sudah capai, dan bikin orang ngga semangat, dan mengeluarkan aura negatif. Kita berusaha memberikan sebaliknya, ya orang jadi ngga gusar, ngga terlalu marah gitu. Maksud kita menampilkan berita yang positif, kita berusaha menghadirkan fakta. Berusaha menampilkan data supaya pembaca kita percaya, tanpa data cuma retorika doang orang jadi males.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan ditarik kesimpulan :

1. Penggunaan bahasa gaul pada pemberitaan di Minews.id bertujuan untuk menarik minat pembaca dengan rentang usia antara 18-30 tahun. Supaya lebih mudah dipahami, dan dicerna, maka digunakan kosakata yang tidak baku. Pembentukan kalimat untuk sebuah judul disesuaikan dengan SEO (*Search Engine Optimization*), agar judul tersebut tampak pada mesin pencari. Sebab ketika menggunakan bahasa yang baku, dan standar, mesin pencari tidak dapat mendeteksi. Sehingga digunakanlah bahasa serapan.
2. Bahasa Indonesia ragam jurnalistik sudah

diterapkan dalam penulisan berita di Minews.id. Konten *hard news* tidak boleh menggunakan bahasa yang tidak baku. Konten *life style*, viral, dan lainnya, diperbolehkan. Tetapi tetap berpatokan pada *KBBI*, *EYD*. Acuan membuat judul disesuaikan dengan SEO yang berlaku di algoritma Google. Efisiensi kalimat, menggunakan 2 kalimat dalam 1 paragraf. Setiap paragraf memiliki masing-masing gagasan, serta berpatokan pada subjek, predikat, dan objek. Menggunakan kata sifat yang menyimpulkan fakta-fakta. Memakai ungkapan klise agar kalimat tidak monoton. Mencampurkan kalimat aktif dan pasif, namun penggunaannya dibatasi bahwa 1 kalimat tidak lebih dari 12-16 kata. Apabila terdapat sebuah frasa atau kata dari bahasa asing yang sulit diterjemahkan, ketika akan mengulang kalimat berikutnya maka frasa itu yang digunakan terus-menerus. Pada judul tidak ada singkatan atau akronim, kecuali yang lazim terdengar, seperti KPK, DPR, PPKM dan PSBB. Selanjutnya, kata pendek didahulukan, daripada kata panjang. Menggunakan kata ganti orang pertama pada saat kalimat langsung. Namun ketika kalimat tidak langsung, menggunakan kata ganti orang ketiga. Mencari padanan kata, agar tidak mengulang kata dalam 1 kalimat. Berupaya sesedikit mungkin kutipan. Hampir 80% adalah sesuatu yang sudah terjadi, sisanya adalah prediksi. Berusaha membuka wawasan dengan berita yang positif. Mencantumkan lengkap tanggal, bulan dan tahun yang nantinya berguna untuk basis data, sehingga mudah dicari. Pemberitaan yang spesifik, terfokus, dan tidak terlalu generalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2016. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro. 2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azizah, Auva Rif'at. 2019. *PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA*. JURNAL SKRIPTA : JURNAL PEMBELAJARAN

BAHASA DAN SAstra
INDONESIA UNIVERSITAS PGRI
YOGYAKARTA. VOLUME 5
NOMOR 2, SEPTEMBER 2019, 33-39.

- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Goziyah, Yusuf, Maulana. 2019. *Bahasa Gaul (Prokem) Generasi Milenial dalam Media Sosial*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019 <https://semcon.unib.ac.id/index.php/semiba/Semiba/schedConf/presentations> ISBN: 978-623 707438-0 Halaman 120-125.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Kusumaningrat, Hikmat. Kusumaningrat, Purnama. 2012. *Jurnalistik Teori & Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma, metode, dan aplikasi*. Malang:UB Press.
- Mony, Husen. 2020. *Bahasa Jurnalistik Aplikasinya dalam Penulisan karya jurnalistik di media cetak, televisi, dan media online*. Deepublish.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2016. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Romli, Asep Syamsul M. 2018. *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online Kiat Blogger, Teknik SEO, Metode Kerja Citizen Journalism*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish. Yogyakarta.
- Satori, Djaman. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shoemaker, Pamela J. Vos, Tim P. 2009. *Gatekeeping Theory*. New York: Routledge.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sumadiri, AS Haris. 2014. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

umadiria, AS Haris. 2011. Bahasa Jurnalistik
Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis.
Bandung: Simbiosis Rekatama Media.